

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perbankan memiliki peranan penting dalam memperlancar proses penghimpunan dan penyaluran dana dari pihak yang memiliki dana berlebih kepada pihak yang membutuhkan untuk mendukung kegiatan yang bersifat produktif. Peran itu menjadikan perbankan disebut sebagai institusi perantara keuangan (Tri et al., 2025). Peran penting sektor perbankan dalam menciptakan perekonomian yang kuat dan menyediakan dana sebagai perantara keuangan di Indonesia sudah jelas. Saat ini, semua industri sangat bergantung pada layanan perbankan, sehingga industri ini penting bagi pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Bisnis membutuhkan akses yang cukup ke keuangan untuk menjalankan aktivitas bisnis mereka, yang sangat memengaruhi cara mereka beroperasi. (Riza Dian Cahyani et al., 2024).

Lembaga perbankan berperan sebagai lembaga intermediasi tempat untuk memobilisasi dana dari pihak yang memiliki dana berlebih kemudian disalurkan kepada individu maupun lembaga yang memerlukan tambahan dana. Melalui fungsi intermediasi, institusi perbankan mempunyai kemampuan untuk merealokasikan dana secara lebih efektif diantara dua pihak (*surplus and deficit units*) yang terpisah dan tidak saling mengenal satu sama lainnya. Karena itu, melalui fungsi intermediasi ini lembaga perbankan mempunyai posisi yang sangat penting dalam menunjang kehidupan dan kemajuan ekonomi. Peranan perbankan sebagai perantara dalam memobilisasi dan menyalurkan dana, secara

langsung ataupun tidak langsung, membuat lembaga ini memiliki kemampuan untuk mentransformasikan dan mendistribusikan resiko. Maksudnya, di satu sisi, semua kegiatan ekonomi mengandung resiko. Hanya saja, satu kegiatan ekonomi mungkin memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lainnya (Mahrani, 2023).

Institusi perbankan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan perekonomian makro. Artinya, perjalanan perekonomian setiap negara pada umumnya selalu ditandai dengan terjadinya gejolak (*business cycle*), sebagaimana tercermin dan naik-turunnya atau menguat-melemahnya output, kesempatan kerja, harga (barang), dan nilai tukar. Dan sisi permintaan agregat (*aggregate demand*), gejolak seperti tersebut di atas merupakan refleksi dan terjadinya ketidakseimbangan di dalam kondisi perekonomian makro (*macroeconomic disequilibrium*) yang disebabkan antara lain salah satunya oleh terlalu banyak atau terlalu sedikitnya jumlah uang yang beredar. Karena itu, sebagai institusi yang memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mempengaruhi jumlah uang yang beredar, maka perbankan bisa berperan sebagai salah satu instrumen untuk menciptakan stabilitas dan menjaga keseimbangan kondisi perekonomian makro (Mahrani, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah mengalami perubahan melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, lembaga perbankan diharuskan mempertahankan kestabilan keuangan mereka. Kondisi kesehatan bank, yang menggambarkan status dan performanya, menjadi fondasi bagi regulator pengawas dalam menetapkan pendekatan serta

prioritas pengawasan. Di samping itu, kesehatan bank juga menyediakan data penting bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, pengelola, serta masyarakat pengguna jasa perbankan. Salah satu aspek utama dalam menilai kondisi kesehatan suatu bank dapat diketahui melalui kemampuannya menghasilkan laba, yang diukur dengan analisis profitabilitas.

Profitabilitas merujuk pada kemampuan bank untuk meraih laba. Indikator yang umum dipakai untuk menilai tingkat profitabilitas bank adalah ROA. Hal ini disebabkan ROA mencerminkan efektivitas modal yang ditempatkan pada total aset dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Di samping itu, Bank Indonesia dalam mengevaluasi tingkat kesehatan bank lebih memprioritaskan nilai profitabilitas yang dinilai berdasarkan aset yang mayoritas dari dana masyarakat yang berhasil dihimpun, sehingga ROA lebih tepat sebagai representasi pengukuran profitabilitas di sektor perbankan.

Kinerja profitabilitas institusi perbankan tidak hanya ditopang oleh pendapatan bunga sebagai sumber utama pendapatan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan risiko, kecukupan modal, serta tingkat likuiditas. Meskipun perbedaan antara pendapatan bunga dari penyaluran kredit dan biaya bunga atas simpanan menjadi sumber utama laba operasional, penerapan manajemen risiko secara menyeluruh, baik pada risiko kredit, operasional, maupun pasar, memiliki peran penting dalam menekan potensi kerugian akibat kredit bermasalah atau perubahan kondisi pasar, sehingga tingkat keuntungan tetap terjaga. Di sisi lain, kecukupan modal yang optimal mampu memberikan penyangga yang efektif terhadap potensi kerugian

sekaligus menopang ekspansi aset yang menguntungkan, sementara likuiditas yang baik menjamin kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa membebani biaya tambahan yang tinggi, sehingga menghindari sanksi regulasi maupun hilangnya peluang investasi. Sinergi antara pengelolaan risiko, modal, dan likuiditas membentuk basis profitabilitas yang terintegrasi dan berkelanjutan, di mana gangguan pada salah satu aspek dapat mengurangi laba secara signifikan (Almaqtari, 2018).

Risiko kredit merujuk pada potensi kerugian yang dialami bank akibat kegagalan debitur dalam melunasi pinjaman yang telah disalurkan. Indikator utama untuk mengukur tingkat risiko kredit ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL), yang dihitung sebagai perbandingan antara total pinjaman bermasalah dengan keseluruhan pinjaman yang diberikan kepada debitur. Kenaikan tingkat NPL mencerminkan penurunan kualitas kinerja perbankan secara keseluruhan. Fenomena ini menandakan bahwa NPL memberikan dampak negatif terhadap ROA. Sebuah bank dinyatakan memiliki NPL yang tinggi ketika jumlah kredit bermasalah lebih dominan dibandingkan dengan total kredit yang telah disalurkan kepada debitur. Jika bank menghadapi NPL yang tinggi, hal tersebut akan memicu lonjakan biaya, meliputi biaya penyisihan untuk aktiva produktif serta biaya-biaya pendukung lainnya; intinya, semakin tinggi NPL pada suatu bank, semakin besar pula hambatan yang ditimbulkannya terhadap operasional dan performa bank (Utami & Silaen, 2018).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 Pasal 2, bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum minimal 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jika suatu bank gagal memenuhi ketentuan modal minimum senilai 8% tersebut, maka bank tersebut akan menghadapi risiko modal. Tingkat kecukupan modal pada bank diukur melalui rasio khusus yang dikenal sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan jumlah modal bank terhadap aset-aset yang mengandung risiko. Secara lebih rinci, CAR berfungsi sebagai indikator kinerja bank yang menilai sejauh mana modal yang tersedia mampu mendukung aset-aset berpotensi risiko, seperti pinjaman yang disalurkan. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengkompensasi penurunan nilai aset akibat kerugian yang timbul dari aset berisiko tersebut. Semakin tinggi nilai CAR, semakin kuat pula kapasitas bank untuk menghadapi dan menanggung risiko yang terkait dengan setiap pinjaman atau aset produktif lainnya (Ismaulina et al., 2021).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) kini mencakup komponen surat berharga yang diterbitkan oleh bank, sehingga formula LDR mengalami penyesuaian yang melibatkan kredit dan elemen funding lainnya. Seiring dengan perubahan formula tersebut, istilah LDR pun diganti menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR). LDR menggambarkan rasio antara total pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah dengan keseluruhan dana yang terkumpul dari masyarakat. Jika rasio ini berada pada tingkat rendah, maka bank mengalami

kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas, yang berpotensi menyebabkan hilangnya peluang untuk meraup keuntungan yang lebih optimal (Paparo et al., 2024).

Non Performing Loan (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpotensi memengaruhi *Return On Assets* (ROA) bank melalui mekanisme berikut. Peningkatan NPL yang signifikan mengindikasikan eskalasi risiko kredit, yang dapat menekan tingkat keuntungan dan menyebabkan penurunan ROA yang mencolok akibat maraknya kerugian dari pinjaman macet. CAR menggambarkan ketangguhan modal bank dalam meredam risiko, sehingga nilai CAR yang lebih tinggi idealnya mampu memperkuat profitabilitas lewat cadangan penyerapan kerugian dan kestabilan pertumbuhan aset, meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampaknya secara terpisah terhadap ROA tidak selalu terbukti kuat. LDR berfungsi sebagai tolok ukur likuiditas atau keefektifan transformasi dana menjadi pinjaman, di mana rasio LDR yang seimbang cenderung memacu pendapatan dari operasi kredit, namun jika terlalu tinggi atau rendah, hal itu justru dapat merugikan ROA karena ancaman kekurangan likuiditas atau kesempatan pendapatan yang terbuang. Secara keseluruhan, ketiga rasio ini bekerja secara terintegrasi untuk membentuk tingkat profitabilitas perbankan melalui pengelolaan risiko, pemenuhan modal, dan optimalisasi distribusi dana.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019–2024, kinerja perbankan nasional mengalami fluktuasi akibat pandemi COVID-19 dan kondisi pasca pandemi. Return On Assets (ROA) mengalami penurunan pada

masa pandemi tahun 2020 menjadi 1,59%, namun kembali meningkat hingga mencapai 2,69% pada tahun 2024. Rasio Non Performing Loan (NPL) meningkat menjadi 3,06% pada tahun 2020 akibat tingginya kredit bermasalah, kemudian menurun menjadi 2,08% pada tahun 2024. Sementara itu, Capital Adequacy Ratio (CAR) meningkat dari 23,89% pada tahun 2020 menjadi 26,69% pada tahun 2024, yang menunjukkan kondisi permodalan bank semakin kuat. Selain itu, Loan to Deposit Ratio (LDR) juga meningkat dari 82,54% menjadi 88,57% seiring membaiknya penyaluran kredit pada periode pasca pandemi.

Dalam konteks penerapannya pada industri perbankan di Indonesia, penting untuk menelaah kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai salah satu entitas yang memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi daerah. Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan lembaga keuangan di mana keseluruhan modal sahamnya dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah daerah pada berbagai tingkatan. Sebagai elemen integral dari sistem perbankan nasional, BPD memainkan peran krusial dalam memacu pertumbuhan ekonomi di tingkat regional. Signifikansi perannya terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan jaringan layanan ke wilayah-wilayah yang kurang diminati oleh bank swasta dari segi ekonomi, sehingga turut meningkatkan akses keuangan inklusif serta pembangunan di daerah-daerah tersebut. Pendirian BPD untuk mendorong pembangunan di daerah. BPD diarahkan untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM pertanian, dan lain-lain kegiatan ekonomi dalam rangka pembangunan daerah.

Bank Pembangunan Daerah merupakan elemen penting dalam sistem keuangan, yang diharuskan untuk terus memperbaiki performanya agar mampu bersaing dalam era global dan digital saat ini. Salah satu tolak ukur utama kinerja bank adalah profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya.

Tabel 1. 1
Data Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI

NO	NAMA BANK	KODE
1	Bank Pembangunan Daerah Banten	BEKS
2	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	BJTM
3	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten	BJBR

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2026 (Data diolah peneliti)

Di Indonesia, tidak semua BPD tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI).

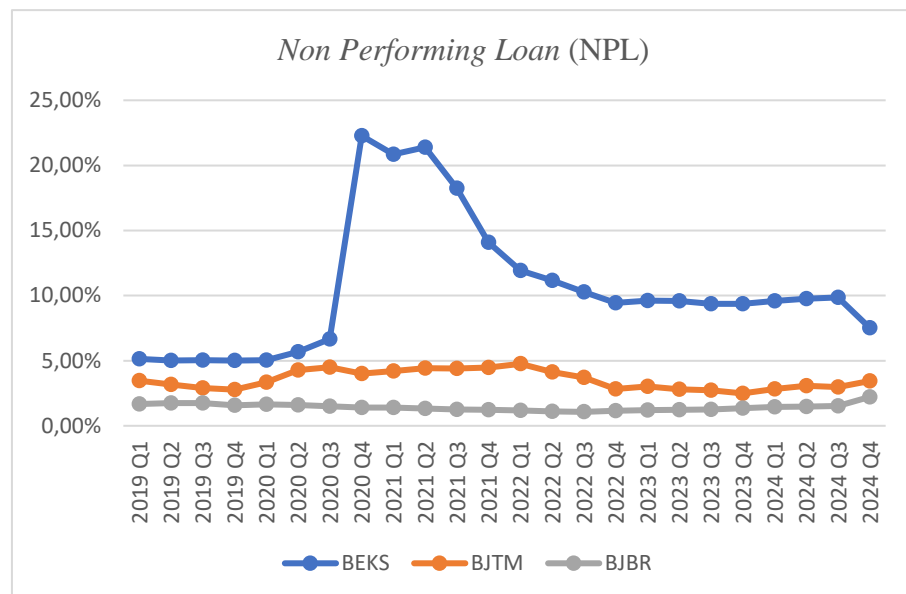
Tabel 1. 2
Data Perkembangan NPL, CAR, LDR dan ROA di BPD

Bank	Tahun	Triwulan	NPL	CAR	LDR	ROA
BEKS	2019	I	5,14%	10,01%	83,75%	-3,33%
		II	5,02%	10,01%	80,35%	-2,59%
		III	5,03%	10,01%	81,94%	-2,20%
		IV	5,01%	9,01%	95,59%	-2,09%
	2020	I	5,04%	9,01%	99,93%	-2,08%
		II	5,69%	8,02%	103,87%	-2,40%
		III	6,66%	49,63%	94,11%	-2,57%
		IV	22,27%	34,75%	146,77%	-3,80%
	2021	I	20,86%	30,09%	99,24%	-3,73%
		II	21,39%	27,49%	74,55%	-3,74%
		III	18,24%	25,51%	85,01%	-3,86%
		IV	14,09%	41,68%	66,47%	-2,94%
2022	I	11,93%	36,92%	66,88%	-2,02%	

Bank	Tahun	Triwulan	NPL	CAR	LDR	ROA
		II	11,15%	35,45%	72,55%	-2,44%
		III	10,28%	39,14%	75,11%	-2,53%
		IV	9,45%	43,38%	88,78%	-3,46%
	2023	I	9,62%	41,25%	82,14%	-2,11%
		II	9,59%	44,62%	81,96%	-0,86%
		III	9,37%	42,67%	80,75%	-0,36%
		IV	9,36%	44,72%	98,98%	0,72%
	2024	I	9,58%	42,90%	85,61%	0,51%
		II	9,76%	43,04%	78,40%	0,10%
		III	9,86%	43,38%	70,76%	0,14%
		IV	7,53%	42,99%	79,31%	1,02%
	BJTM	2019	I	3,46%	24,14%	65,02%
		II	3,16%	23,22%	60,02%	3,50%
		III	2,89%	21,80%	33,52%	3,18%
		IV	2,77%	21,23%	63,34%	2,73%
2020		I	3,35%	22,91%	66,50%	3,23%
		II	4,27%	21,08%	61,21%	2,73%
		III	4,49%	21,32%	35,45%	2,57%
		IV	4,00%	21,64%	60,58%	1,95%
2021		I	4,20%	23,13%	54,85%	2,64%
		II	4,42%	21,10%	52,25%	2,31%
		III	4,40%	22,56%	49,97%	2,22%
		IV	4,48%	23,52%	51,38%	2,05%
2022		I	4,76%	23,67%	46,31%	2,31%
		II	4,12%	23,31%	45,88%	2,05%
		III	3,72%	22,65%	55,40%	2,02%
		IV	2,83%	24,74%	56,50%	1,95%
2023		I	3,03%	28,47%	60,74%	1,62%
		II	2,80%	26,03%	59,54%	1,91%
		III	2,74%	25,80%	61,49%	1,87%
		IV	2,49%	25,71%	70,03%	1,87%
2024	I	2,82%	23,12%	70,49%	1,59%	
	II	3,08%	22,89%	71,39%	1,63%	
	III	2,97%	23,06%	70,85%	1,63%	
	IV	3,45%	23,49%	82,05%	1,60%	
BJBR	2019	I	1,68%	18,57%	88,93%	1,91%
		II	1,74%	16,94%	87,10%	1,80%
		III	1,75%	16,62%	86,39%	1,68%

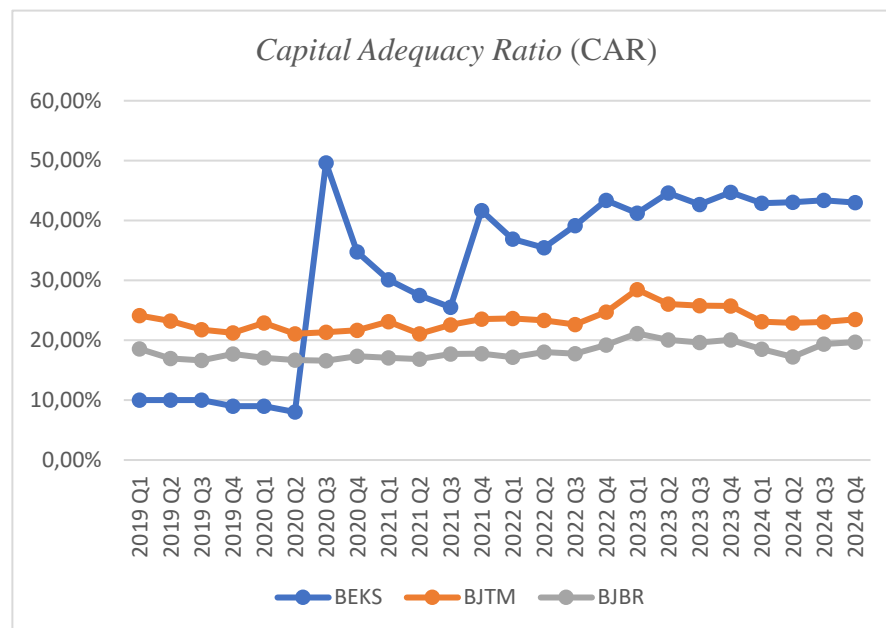
Bank	Tahun	Triwulan	NPL	CAR	LDR	ROA
		IV	1,58%	17,71%	96,07%	1,68%
	2020	I	1,65%	17,08%	93,58%	1,80%
		II	1,60%	16,72%	94,56%	1,65%
		III	1,50%	16,59%	78,37%	1,61%
		IV	1,40%	17,31%	86,32%	1,66%
	2021	I	1,40%	17,05%	84,37%	1,67%
		II	1,34%	16,86%	80,92%	1,61%
		III	1,26%	17,71%	78,27%	1,64%
		IV	1,24%	17,78%	81,68%	1,73%
	2022	I	1,19%	17,15%	79,18%	1,85%
		II	1,10%	18,03%	80,16%	1,88%
		III	1,07%	17,74%	88,16%	1,88%
		IV	1,16%	19,19%	85,03%	1,75%
	2023	I	1,21%	21,14%	86,01%	1,07%
		II	1,22%	20,06%	90,40%	1,33%
		III	1,26%	19,62%	92,39%	1,37%
		IV	1,35%	20,05%	87,54%	1,29%
	2024	I	1,46%	18,49%	80,60%	0,92%
		II	1,48%	17,23%	86,22%	0,92%
		III	1,53%	19,36%	85,14%	0,97%
		IV	2,22%	19,70%	89,49%	0,86%

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2026 (Data diolah peneliti)



Gambar 1. 1
Grafik Pergerakan NPL BPD Yang Terdaftar di BEI 2019-2024

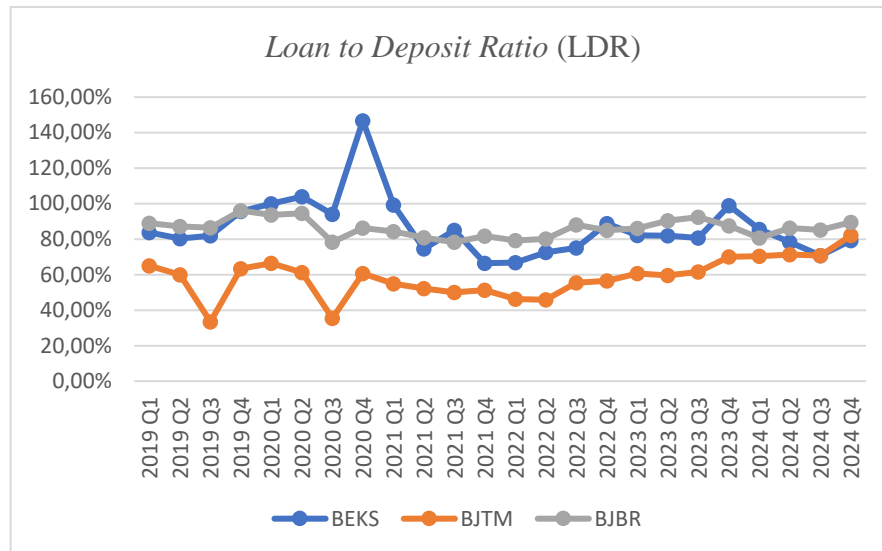
Berdasarkan grafik NPL secara kuartalan pada periode 2019–2024 menunjukkan bahwa Bank BEKS memiliki tingkat NPL yang paling tinggi dan fluktuatif dibandingkan Bank BJTM dan Bank BJBR. Pada beberapa kuartal, NPL Bank BEKS mengalami peningkatan yang tajam hingga mencapai nilai tertinggi dalam periode pengamatan, kemudian menunjukkan tren penurunan secara bertahap pada kuartal-kuartal berikutnya hingga tahun 2024. Sementara itu, Bank BJTM dan Bank BJBR menunjukkan tingkat NPL yang relatif lebih rendah dan stabil antar kuartal, meskipun tetap mengalami fluktuasi. Perbedaan pergerakan NPL tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat kredit bermasalah antar bank selama periode penelitian.



Gambar 1. 2
Grafik Pergerakan CAR BPD Yang Terdaftar di BEI 2019-2024

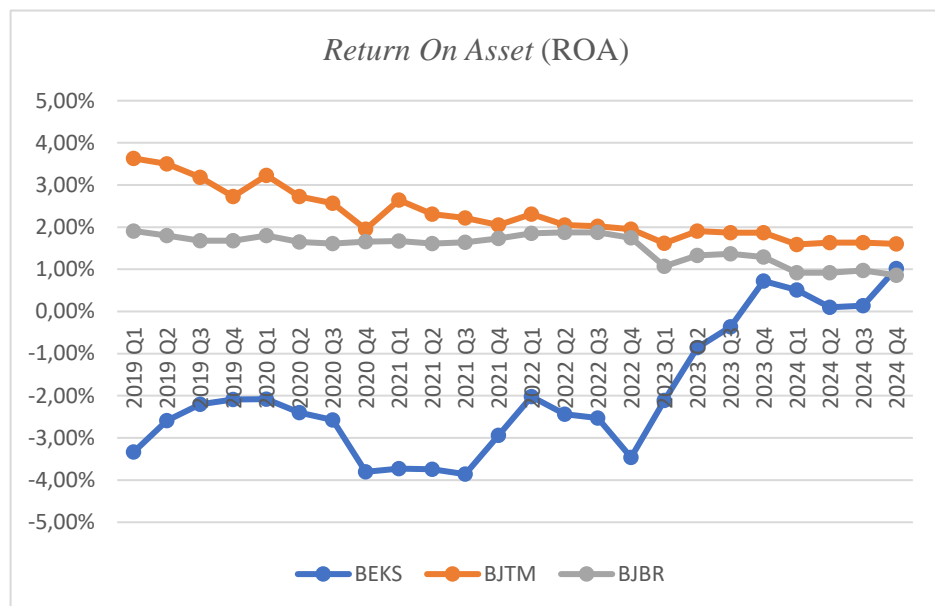
Berdasarkan grafik *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara kuartalan pada periode 2019–2024 menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecukupan modal antar bank. Bank BEKS memperlihatkan perubahan CAR yang paling fluktuatif, dengan nilai yang relatif rendah pada awal periode pengamatan, kemudian mengalami peningkatan yang sangat tajam pada salah satu kuartal di tahun 2020, dan selanjutnya bergerak pada tingkat yang lebih tinggi hingga tahun 2024 meskipun masih mengalami fluktuasi antar kuartal. Sementara itu, Bank BJTM menunjukkan tingkat CAR yang relatif stabil pada kisaran menengah dengan fluktuasi yang tidak terlalu tajam sepanjang periode penelitian. Adapun Bank BJBR memiliki tingkat CAR yang paling stabil dibandingkan dua bank lainnya, dengan perubahan yang relatif kecil dari kuartal ke kuartal. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa ketiga bank memiliki pola pergerakan CAR yang

berbeda, yang mencerminkan variasi kondisi kecukupan modal selama periode pengamatan.



Gambar 1. 3
Grafik Pergerakan LDR BPD Yang Terdaftar di BEI 2019-2024

Grafik LDR secara kuartalan pada periode 2019–2024 menunjukkan perbedaan pola penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga antar bank. Bank BEKS memiliki tingkat LDR yang paling berfluktuasi, dengan beberapa kuartal menunjukkan nilai yang sangat tinggi dan kemudian menurun pada kuartal berikutnya. Bank BJTM cenderung memiliki tingkat LDR yang lebih rendah dengan fluktuasi antar kuartal yang cukup terlihat, sementara Bank BJBR menunjukkan tingkat LDR yang relatif lebih stabil dibandingkan dua bank lainnya. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan adanya variasi tingkat LDR antar bank selama periode penelitian.



Gambar 1. 4
Grafik Pergerakan ROA BPD Yang Terdaftar di BEI 2019-2024

Grafik ROA secara kuartalan pada periode 2019–2024 menunjukkan perbedaan tingkat profitabilitas antar bank. Bank BEKS memiliki tingkat ROA yang paling berfluktuasi dan berada pada nilai negatif pada sebagian besar kuartal hingga tahun 2022, kemudian menunjukkan perbaikan dengan ROA bergerak ke arah positif pada kuartal-kuartal selanjutnya hingga tahun 2024. Bank BJTM mencatat tingkat ROA yang paling tinggi dibandingkan dua bank lainnya, meskipun menunjukkan kecenderungan menurun secara bertahap sepanjang periode pengamatan. Sementara itu, Bank BJBR memiliki tingkat ROA yang relatif stabil pada kisaran positif dengan fluktuasi yang lebih kecil dibandingkan Bank BEKS. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan adanya variasi kinerja profitabilitas antar bank selama periode penelitian.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan, khususnya yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA). Variabel yang paling sering digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), karena ketiga rasio tersebut mencerminkan kondisi permodalan, risiko kredit, dan likuiditas bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Meiske Wenno dan Anna Siyatul Laili (2019) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak semua rasio keuangan perbankan memiliki pengaruh yang sama terhadap tingkat profitabilitas bank.

Hasil serupa terkait pengaruh NPL juga ditemukan oleh Intan Kusuma Wiranthie dan Hartri Putranto (2020) yang meneliti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sementara CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan LDR justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pengaruh LDR terhadap ROA jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan hasil penelitian semakin terlihat pada penelitian Nadya Grilsedaa dan Selamat Riyadi (2021) yang menyatakan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL

berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil ini bertolak belakang dengan sebagian besar penelitian yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, sehingga menimbulkan ketidakkonsistenan temuan empiris.

Penelitian yang secara spesifik meneliti Bank Pembangunan Daerah juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Luh Kadek Dewi Sukmawati (2022) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sementara LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada salah satu Bank Pembangunan Daerah. Namun, penelitian Nabilah Shelma Karamy dan Heri Abrianto (2024) pada PT Bank BJB Tbk menunjukkan bahwa NPL dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan.

Sementara itu, penelitian Aista Safitri dkk. (2024) yang meneliti Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Kalimantan menemukan bahwa NPL dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR berpengaruh positif dan signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik wilayah, kebijakan manajemen, serta kondisi operasional masing-masing Bank Pembangunan Daerah dapat memengaruhi hubungan antara rasio keuangan dan profitabilitas.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada Bank Umum Konvensional, Bank Umum Swasta Nasional, Bank Perkreditan Rakyat, atau hanya pada satu Bank Pembangunan Daerah tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dengan periode penelitian yang lebih panjang dan data terkini masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA, baik dari sisi arah pengaruh maupun signifikansinya. Selain itu, terdapat kesenjangan objek penelitian, khususnya pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian terbaru. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Profitabilitas (ROA) Bank Pembangunan Daerah menunjukkan fluktuasi yang menceminkan kondisi profitabilitas yang tidak stabil. Beberapa BPD yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperlihatkan pergeseran ROA dari tahun ke tahun. Terdapat masa-masa di mana ROA mengalami penurunan yang cukup drastis, khususnya saat situasi ekonomi sedang lesu. Ini

mengindikasikan bahwa kapasitas BPD dalam menciptakan keuntungan dari aset yang dimiliki belum menunjukkan konsistensi.

2. Tingkat kredit bermasalah (NPL) di BPD masih berada pada level yang tinggi dan dapat mengurangi keuntungan bank. Sebagai lembaga keuangan yang fokus pada pembiayaan untuk daerah dan sektor UMKM, banyak BPD menghadapi potensi risiko kredit yang signifikan. Dengan kenaikan NPL, pendapatan dari bunga juga berkurang, yang menyebabkan penurunan dalam profitabilitas.
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BPD menunjukkan nilai yang relatif tinggi, bahkan pada beberapa periode mengalami peningkatan yang signifikan. Meskipun CAR yang tinggi mencerminkan kemampuan permodalan yang kuat, kondisi tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan ROA, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank.
4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD mengalami fluktuasi antar periode, yang menunjukkan adanya perbedaan kebijakan penyaluran kredit dan penghimpunan dana pihak ketiga. LDR yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah berpotensi menimbulkan risiko likuiditas dan berdampak pada kinerja profitabilitas bank, sehingga hubungan antara LDR dan ROA perlu dikaji secara empiris.
5. Terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh NPL, CAR, dan LDR terhadap ROA, baik secara parsial maupun simultan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil

penelitian dan perbedaan kondisi objek penelitian, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada kajian dampak *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. BPD dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan bank milik pemerintah yang berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. BPD juga memiliki struktur risiko dan profil likuiditas yang berbeda dibandingkan dengan bank umum nasional. Selain itu, beberapa BPD merupakan perusahaan publik yang terdaftar di BEI, sehingga memudahkan akses data keuangan yang lengkap dan terverifikasi.

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada BPD yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian. Variabel independen yang dianalisis meliputi:
 - a. *Non Performing Loan* (NPL) sebagai indikator risiko kredit.
 - b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator kecukupan modal bank.
 - c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator likuiditas dan efektivitas fungsi intermediasi bank.

2. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*, yang mengukur profitabilitas bank berdasarkan kemampuannya menghasilkan laba dari asetnya.
3. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, meliputi laporan keuangan tahunan, publikasi perbankan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*), laporan publikasi perbankan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta data dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian tidak menggunakan data primer seperti survei atau wawancara.
5. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2019–2024, dengan mempertimbangkan relevansi dan ketersediaan data, serta untuk mengamati dinamika kinerja BPD sebelum, selama, dan setelah fase pemulihan pasca-COVID-19.
6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini tidak mengkaji faktor eksternal seperti perubahan ekonomi makro, suku bunga, inflasi, atau faktor internal lainnya di luar ketiga rasio keuangan yang menjadi fokus penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
4. Bagaimana pengaruh simultan *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disusun untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI periode 2019–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI periode 2019–2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI periode 2019–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI periode 2019–2024.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang manajemen keuangan perbankan, khususnya dalam memahami hubungan antara rasio kesehatan bank (NPL, CAR, dan LDR) dengan tingkat profitabilitas (ROA).
- b. Memperkuat teori-teori terdahulu yang menjelaskan pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank, serta menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya dengan data terkini (periode 2019–2024) pada konteks Bank Pembangunan Daerah.
- c. Menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan dosen dalam melakukan penelitian serupa di bidang analisis kinerja keuangan perbankan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Manajemen Bank Pembangunan Daerah (BPD): Memberikan gambaran empiris tentang pengaruh NPL, CAR, dan LDR terhadap profitabilitas (ROA), sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan risiko kredit, kecukupan modal, dan kebijakan likuiditas guna meningkatkan kinerja keuangan.
- b. Bagi Investor dan Pemegang Saham: Menjadi acuan dalam melakukan analisis investasi pada saham perbankan daerah yang terdaftar di BEI dengan memperhatikan stabilitas rasio keuangan dan profitabilitas bank.
- c. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia): Memberikan informasi empiris mengenai kinerja dan stabilitas BPD, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam penyusunan kebijakan pengawasan dan pembinaan bank daerah.
- d. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya: Menjadi bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank, baik pada level nasional maupun regional.

G. Jadwal Penelitian

Waktu Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan November 2025 sampai Mei 2026. Adapun jadwal penelitiannya sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Jadwal Penelitian

No	Tahun	2025		2026				
	Kegiatan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Pengajuan Judul							
2	Penyusunan Proposal							
3	Bimbingan Proposal							
4	Seminar Proposal							
5	Bimbingan Skripsi							
6	Sidang Skripsi							

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk membantu pembaca memahami isi dan alur pembahasan dalam skripsi ini secara menyeluruh, diperlukan penyusunan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman dan kerangka dalam penyajian materi. Oleh karena itu, struktur penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab tinjauan pustaka ini berisi: Konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu: teori , manajemen, manajemen keuangan, analisis laporan keuangan, konsep bank, *Retun on Asset (ROA)*, *Non Performing Loan*

(NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Kemudian kajian penelitian terdahulu menyajikan rangkuman hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Selanjutnya kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini peneliti mengemukakan metode penelitian yang diteliti, Adapun agar lebih sistematis poin-poin tersebut berisikan: Metode dan pendekatan, waktu dan wilayah penelitian, populasi, sampel dan teknik pengumpulan sampel, data dan sumber data, variabel penelitian, operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Pada bab hasil dan pembahasan ini berisi poin-poin yaitu, gambaran umum wilayah penelitian, analisis deskriptif statistik, pengujian dan hasil analisis, serta pembahasan.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran